

Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11-16

Juwita Georgina Menanga^a, Alvary Exan Rerung^b

^aInstitut Agama Kristen Negeri Toraja, ^bSekolah Tinggi Theologia Intim Makassar

email: juwita040119@gmail.com, alvaryexan@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:
Dikirim 30 Nopember 2022
Direvisi 17 Mei 2023
Diterima 20 Mei 2023
Terbit 30 Juni 2023

Kata kunci:

Prinsip
Pelayanan
Konflik
Efesus
Gereja

Keywords:

Principles
Ministry
Conflict
Ephesus
Church

ABSTRAK

Realitas sebuah komunitas seperti gereja tentu tidak akan terlepas dari yang namanya sebuah konflik. Gereja diisi oleh orang-orang yang memiliki latar belakang kehidupan berbeda-beda yang menjadi pemicu utama terciptanya sebuah konflik dalam sebuah komunitas. Melihat realitas masalah tersebut, tulisan ini dengan menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka berdasarkan analisis teologis Efesus 4:11-16. Teks ini berisi dua hal penting bisa dijadikan dasar rekonsiliasi konflik di gereja: *Pertama*: Paulus menasihati jemaat yang ada di Efesus agar memiliki kesatuan iman. Kesatuan iman di sini harus dibaca sebagai sebuah kesetaraan dan tidak dibeda-bedakan. Tidak ada yang harus dilupakan, semua orang harus diperlengkapi, dibangun, dinasehati, karena satu dalam sebuah persekutuan. *Kedua*: Paulus mengatakan bahwa ketika jemaat di Efesus telah mencapai kesatuan iman, maka jemaat telah memperoleh kedewasaan penuh di dalam Kristus. Kedewasaan iman ini akan membuat jemaat untuk terus melangkah maju dengan terus mengedepankan kesatuan komunitas dan menghindari hal-hal yang akan memicu konflik.

ABSTRACT

The reality of a community like a church will certainly not be separated from the name of a conflict. The church is filled with people who have different life backgrounds which are the main trigger for creating conflict in a community. Seeing the reality of the problem, this paper uses qualitative methods and literature studies based on theological analysis of Ephesians 4:11-16. This text contains two important things that can be used as a basis for conflict reconciliation in the church: *First*, Paul advises the congregation in Ephesus to have one faith. The unity of faith here must be read as equality and not being differentiated. Nothing should be forgotten, everyone must be equipped, built up, exhorted, for one in a fellowship. *Second*, Paul said that when the church at Ephesus had achieved oneness of faith, congregation had attained full maturity in Christ. This maturity of faith will encourage the congregation to move forward by prioritizing community unity and avoiding things that will trigger conflict.

PENDAHULUAN

Ketika Allah menciptakan segala sesuatunya, Ia kemudian menciptakan manusia. Menurut Kejadian 1:28, manusia diciptakan untuk “beranak cucu dan bertambah banyak,

serta memelihara dan memenuhi bumi.” Narasi ini kemudian dijadikan oleh sebagai mandat (perintah) langsung dari Allah. Setelah menciptakan manusia, Allah kemudian sadar bahwa hal tersebut tidak akan bisa dilakukan jika manusia itu seorang diri saja. Berdasarkan hal inilah, Kejadian 2:18 mencatat bahwa Allah kemudian menciptakan pasangan yang sepadan baginya, agar bisa menjadi rekan dalam menjalankan perintah untuk “beranak cucu dan bertambah banyak, serta memelihara dan memenuhi bumi.” Dewasa ini, para pakar Alkitab sepakat bahwa perintah ini harus menjadi salah satu hal utama dalam kehidupan manusia, walaupun dalam beberapa kasus perintah tersebut tidak bisa dilakukan (contohnya Rasul Paulus). Itulah sebabnya, agar bisa melaksanakan perintah ini, manusia harus terus hidup berdampingan secara harmonis.¹ Keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah lingkup kecil manusia dalam hidup berdampingan. Menjaga keharmonisan secara baik akan tercipta kesejahteraan dan kedamaian keluarga.² Dalam pembentukan keharmonisan manusia bukan hanya tercipta hubungan harmonis suami isteri, tetapi di dalamnya mencakup segala sesuatu mengenai kesejahteraan dan kedamaian keluarga yang dibentuk. Ada dua pribadi yang disatukan menjadi satu tubuh dan diwujudkan dalam wadah keluarga harus wajib menjaga keutuhan cinta dan pengertian yang dibangun di antara kedua pribadi. Perjuangan menciptakan kesejahteraan dalam hidup berdampingan tidak mudah dilakukan dalam kehidupan ini, tantangan hidup hingga sampai memicu konflik dalam memperjuangkan hidup berdampingan akan di alami setiap manusia. Adapun penyebab ketidakharmonisan ini tentu bervariasi. Misalnya, seperti kesibukan, sehingga mengakibatkan kurangnya waktu yang diberikan bagi pasangan dan menimbulkan ketidakharmonisan. Perbedaan pendapatan merupakan salah satu pemicu tidak harmonisnya sebuah pernikahan, hal ini faktor pemicu konflik dalam di setiap manusia.

Menurut Samuel Kamagi dan Telaumbanua dalam tulisannya bahwa, realitas manusia dalam menjalani kehidupan berdampingan tidak akan selalu lurus-mulus. Selalu ada rintangan dan cobaan yang bisa memunculkan sebuah konflik atau perselisihan dalam dinamika menjalani kehidupan berdampingan tersebut. Perselisihan tidak jarang terjadi karena perbedaan pendapat yang disebabkan banyak hal, seperti lingkungan sosial, didikan keluarga, dan faktor-faktor lainnya. Artinya, ada begitu banyak latar belakang yang bisa saja mempengaruhi setiap keputusan yang menjadi perbedaan pendapat dan menyebabkan terjadinya perselisihan.³ Mengutip Samuel Kamagi dan Telaumbanua dalam tulisannya mengatakan:

¹ Alvary Exan Rerung, “Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41,” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Patoral* 3, No. 1 (2022).

² Budi Santosa, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu, “Keharmonisan Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 115-125, <http://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/7>.

³ Kevin Samuel Kamagi & Iman Setia Telaumbanua, “Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *DA’AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (2022).

“Tidak usah heran jika terjadi sebuah konflik atau perselisihan dalam kehidupan berdampingan dari manusia tersebut. Sebab, pada kehidupan berdampingan tersebut pasti ada waktu dimana setiap orang memiliki perbedaan dan pemahaman, baik dalam skala komunitas maupun kehidupan personal.”⁴

Setidaknya, dalam kehidupan berdampingan seperti bermasyarakat, pasti pernah terjadi yang namanya konflik atau perselisihan. Dari konflik-konflik yang pernah terjadi, setidaknya konflik atau perselisihan tersebut bisa diklasifikasikan dalam enam jenis, baik dalam skala personal maupun komunitas, antara lain: 1) Perselisihan yang dipendam, akhirnya bisa meledak kapan saja; 2) Perselisihan yang terbuka. Artinya, seseorang yang sedang berselisih terlihat oleh banyak orang secara jelas; 3) Perselisihan yang terjadi akibat saling menghalangi satu sama lain. Hal ini terjadi karena masing-masing mempertahankan tujuan atau kepentingannya; 4) Perselisihan yang terjadi secara tidak langsung. Artinya, seseorang yang berkonflik tidak memperlihatkan jati diri, namun saling mencari kesalahan untuk saling menjatuhkan satu sama lain; 5) Perselisihan yang terjadi secara *argumentative*. Artinya, seseorang yang sedang berselisih tidak memakai kekerasan fisik, namun dalam bentuk kalimat (ide atau gagasan) untuk menyerang dengan tujuan saling menjatuhkan; dan 6) Perselisihan yang secara terang-terangan menyerang psikis dan fisik lawannya.⁵

Konflik yang terjadi dalam kehidupan tentunya ada beberapa tanda-tanda. Speed B. Leas dalam bukunya yang berjudul *Moving Your Church Through Conflict* dan yang di kutip oleh Agung Gunawan yang menjelaskan beberapa tanda penyebab munculnya sebuah konflik dalam gereja sebagai berikut: *Pertama*: Anggota jemaat dalam memberikan persembahan berkurang. Apabila di dalam gereja terjadi konflik sesama anggota jemaat yang tidak ditangani maka suasana kehidupan di gereja akan memberikan dampak yang dapat dilihat secara langsung oleh kasat mata yaitu dengan berkurangnya jumlah kunjungan ibadah anggota dari gereja tersebut. Melihat dari data grafik kunjungan ibadah jemaat yang mengalami penurunan secara signifikan dalam mengikut ibadah. Mengapa penurunan kunjungan jemaat dapat terjadi? Hal ini disebabkan karena suasana ibadah dan lingkungan tidak kondusif, yang akhirnya menyebabkan jemaat merasa tidak nyaman dalam gereja. Tujuan jemaat yang datang beribadah ke gereja untuk mencari Tuhan dengan suasana damai dan penuh ketenangan. *Kedua*: Kehadiran anggota jemaat mengalami penurunan secara signifikan. Jika di dalam gereja sering terjadi konflik berkepanjangan sesama anggota jemaat bahkan hamba Tuhan dan tidak cepat diatasi dengan baik, maka hal itu akan memberikan dampak penurunan jumlah partisipasi anggota jemaat dalam keterlibatan kegiatan pelayanan di dalam gereja secara bersama-sama. Ada beberapa anggota jemaat gereja memiliki kesadaran panggilan pelayanan bersama di dalam ladang Tuhan. Anggota jemaat gereja ada banyak yang memiliki kerinduan dalam hati untuk dapat melayani Tuhan. Ketika anggota

⁴ Ibid.

⁵ Alvary Exan Rerung, “Teologi Raputallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dengan Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2 Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik Dalam Gereja,” *Tomou Tou Jurnal Ilmiah* 10, No. 1 (2023).

jemaat tersebut melihat suasana kehidupan bergereja banyak terjadinya konflik, maka jemaat menjadi malas yang pada akhirnya mengundurkan diri dari pelayanan bersama dengan jemaat lainnya. *Ketiga:* Sikap hamba Tuhan yang mengalami perubahan dalam pelayanan atau melayani jemaat. Mengamati dari sisi lain perlu diperhatikan secara khusus adalah konflik yang terjadi tidak terselesaikan di dalam gereja maupun kehidupan berjemaat akan memberikan dampak kepada sikap karakter hamba Tuhan sebagai pelayanan gereja. Hamba Tuhan adalah seorang figur yang diteladani oleh anggota jemaat dalam gereja, ketika ada konflik dalam gereja maka dampak yang paling berpengaruh adalah sikap hati seorang hamba Tuhan dalam pelayanan. Perubahan sikap hamba Tuhan dalam pelayanann yang terlihat, contohnya; perkunjungan kepada anggota jemaat tidak rutin dilakukan, sikap ketidakpedulian dalam pelayananan jemaat tidak nampak jelas, penyampaian Firman Tuhan di mimbar tidak dipersiapkan secara maksimal dan sungguh-sungguh, perubahan perilaku dalam rapat jemaat di gereja menjadi pasif, menjadi kurang perhatian dalam kehidupan keluarganya dan lebih banyak mengutamakan hobi yang disukainya daripada mempersiapkan program dalam pekerjaan Tuhan di gereja yang dilayaninya. *Kempat:* Keluhan dalam pelayanan di jemaat mulai muncul. Gereja yang berada dalam situasi konflik terus menerus dan tidak ada rekonsiliasi, maka hamba Tuhan sebagai pelayan gereja terhadap anggota jemaat tidak akan berlangsung secara maksimal dalam pelayanan. Konflik hamba Tuhan dan majelis yang terjadi dalam gereja maka dalam melakukan tugas melayani jemaat sebagai tanggung jawab bersama tidak dilakukan dengan baik. Pada akhirnya hamba Tuhan akan lalai bahkan mengabaikan tugas yang dipercayakan dan kewajibannya tidak dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Enam jenis klasifikasi dan empat tanda-tanda konflik atau perselisihan di atas harus menjadi alarm hidup bagi gereja dewasa ini, bahwa kehidupan berdampingan sangat mudah menciptakan yang namanya konflik atau perselisihan. Seperti yang telah dikatakan di atas, terjadinya sebuah konflik atau perselisihan dalam kehidupan berdampingan, akan mengganggu manusia dalam menjalankan perintah dari Allah untuk “beranak cucu dan bertambah banyak, serta memelihara dan memenuhi bumi.” Oleh sebab itu, kehidupan orang percaya dewasa ini sebisa mungkin menghindari hal-hal yang bisa memicu terjadinya sebuah konflik dalam kehidupan berdampingan yang sedang dijalani. Tapi memang, konflik memiliki banyak pintu masuk dalam kehidupan berdampingan dan memporak-porandakannya. Bahkan, menurut Frans Rumbi dalam tulisannya, dalam kehidupan berdampingan di gereja saja seringkali terjadi yang namanya konflik atau perselisihan. Hal ini terjadi tidak lain dikarenakan kehidupan berdampingan dalam gereja juga diisi oleh orang-orang yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Hal itulah yang seringkali memicu terjadinya perselisihan antara warga gereja. Bahkan hal tersebut tidak hanya terjadi dalam kalangan anggota jemaat, tetapi juga terkadang atau bahkan lebih sering terjadi di lingkungan majelis gereja (pimpinan gereja), seperti penatua, diaken dan bahkan pendeta.⁶

⁶ Frans Paillin Rumbi, “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (2019): 10.

Agung Gunawan⁷ mengutip pendapat Miller dalam bukunya yang berjudul *Talking and Listening Together Interpersonal Communication Programs*, penyebab pemicu konflik dalam gereja, yakni: *Pertama*: Berdasarkan data sensori tentang perbedaan pendapat atau pandangan individu. Setiap individu memiliki tanggapan yang berbeda dari apa yang diterima oleh panca indera dalam dirinya yakni meliputi penglihatan, pendengaran, meraba, merasa, dan penciuman. Contohnya, seorang individu akan mempunyai pendapat atau pandangan yang baik ketika melihat salah satu obyek, namun individu lain bisa mempunyai pendapat atau pandangan yang tidak baik maka ketika mengamati dengan baik obyek yang sama dilihatnya. Ada anggota jemaat gereja ada sebagian orang yang merasa suka dan nyaman dengan musik lengkap band pada saat ibadah, namun ada sebagian anggota jemaat gereja yang merasa kurang nyaman atau bahkan tidak suka apabila ibadah diiringi dengan musik lengkap band. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat kasus ini bahwa perbedaan-perbedaan pandangan terhadap apa yang diterima oleh mata dan telinga dapat memicu adanya konflik di antara anggota gereja. *Kedua*: Perbedaan keyakinan yang menimbulkan pertentangan. Setiap individu mempunyai keyakinan yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Ketika anggota jemaat dalam satu gereja terdapat pertentangan dalam masing-masing individu dengan yang lain, maka konflik tidak dapat terhindarkan. Untuk menangani hal ini perlu ada musyawarah atau bahkan penyelesaian melalui jumlah pendapat yang lebih banyak. Dalam hal keyakinan jemaat, sebagian hamba Tuhan memiliki keyakinan bahwa pertumbuhan seharusnya bukan hanya diukur dalam kuantitas saja, namun dalam kualitasnya juga. Bukan hanya pertentangan keyakinan di antara jemaat, perselisihan pendapat antar majelis bahkan dengan hamba Tuhan dalam segala kegiatan gereja, hal seperti ini seringkali dapat memicu menimbulkan konflik dalam gereja. *Ketiga*: Perasaan jemaat yang tersinggung. Seringkali munculnya konflik yang terjadi dalam gereja disebabkan karena perkataan dari sesama anggota, atau bahkan dari majelis atau hamba Tuhan. Perkataan-perkataan yang menyinggung perasaan antar anggota jemaat bisa menyebabkan konflik. Konflik muncul karena adanya perasaan yang tersinggung bahkan sampai kepada terganggunya dalam hidup berjemaat. Perasaan yang tersinggung seringkali dikaitkan dengan harga diri seseorang. Dalam kehidupan berjemaat atau bergereja yang terdiri dari berbagai latar belakang temperamen dan karakter seringkali ucapan, tingkah laku dan sikap individu jemaat dapat memicu terjadinya konflik. *Keempat*: Adanya persaingan harapan dan keinginan dalam anggota jemaat. Setiap jemaat yang ada di dalam gereja memiliki harapan dan keinginan untuk mengembangkan pekerjaan Tuhan, namun dalam menjalankan program pelayanan dapat ditemukan ada seseorang memaksakan kehendaknya agar keinginan dalam dirinya didengarkan atau memaksa harus diikuti. Ketika jemaat memiliki keinginan yang tidak didengarkan atau dipenuhi bahkan dituruti dan melihat keinginan jemaat lain atau orang lain yang diterima pendapatnya, maka akan memicu terjadinya konflik dalam anggota gereja karena adanya persaingan harapan dan keinginan yang kuat di antara anggota jemaat dalam

⁷ Agung Gunawan, "Tantangan Pelayanan Pengembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 115–135.

gereja tersebut. Ada jemaat yang tidak diterima harapan dan keinginannya merasa tidak didengarkan, tidak diterima pendapatnya, sarannya diabaikan bahkan sampai keinginannya tidak dihargai. Sebab akibatnya yang paling menonjol adalah akan mencari masalah dan akan membuat konflik dalam anggota jemaat gereja.

Dalam kehidupan bergereja, seringkali tercipta yang namanya konflik atau perselisihan. Konflik ini bisa saja menjadi pemicu terpecahnya sebuah gereja. Bahkan, ketika ada konflik kecil yang tidak secara cepat dan tepat ditangani, bisa menjadi konflik besar dan membahayakan komunitas bergereja. Konflik kecil seperti perbedaan pendapat dalam pemilihan penatua dan diaken, atau pemelihan kepala desa bisa menjadi sebuah konflik besar jika tidak ditangani secara cepat dan tepat. Itulah sebabnya, gereja harus terus bisa mengontrol jemaatnya agar terus bisa hidup harmonis. Ada banyak kasus yang telah terjadi dalam kehidupan bergereja, ada beberapa contoh yakni: *Pertama*: penelitian dari Agustina Sarioa yang melihat realitasnya pernah terjadi di GKJST. Awalnya, konflik yang terjadi hanya secara personal. Tetapi gereja lambat dalam menanganinya sehingga menciptakan sebuah konflik besar yang melibatkan komunitas. Akhir dari konflik ini mengakibatkan perpecahan pada gereja tersebut.⁸ *Kedua*: realitas ini juga pernah terjadi di Gereja Toraja Mamasa (GTM) Jemaat Sapankale. Awalnya konflik terjadi karena perbedaan pendapat warga jemaat mengenai kepala desa yang akan dipilih. Akhir dari konflik itu mengakibatkan perselisihan dalam jangka panjang dan merusak relasi sesama jemaat sendiri.⁹ *Ketiga*: konflik Gereja Baptis Indonesia Tlogosari Semarang (GBI) terjadi karena ada motivasi, penilaian dan gaya berkomunikasi yang tidak efektif kepada pihak yang terkait dalam pembangunan gereja.¹⁰ Melihat realitas ini, gereja memang perlu menjadikannya sebagai alarm hidup, agar terus bisa melakukan rekonsiliasi ketika dalam kehidupan berdampingan dalam gereja terjadi sebuah konflik atau perselisihan.

Melihat realitas masalah di atas, tulisan ini menawarkan relevansi penerapan prinsip-prinsip pelayanan berdasarkan analisis teologis Efesus 4:11-16 sebagai upaya untuk mencegah terjadinya konflik dalam gereja. Pemilihan teks ini tidak lain karena berbicara tentang bagaimana seharusnya pelayanan harus bisa mempersatukan setiap orang dengan sikap kedewasaan. Sikap ini sumbernya harus tertuju pada Kristus. Hal ini akan membuat persekutuan menjadi utuh dan menghasilkan pertumbuhan yang jelas untuk bisa menghindari konflik. Hal ini hanya bisa didapatkan jika seorang pelayan bisa merelevansikannya pada jemaat. Itulah sebabnya, tulisan ini hendak memberikan sebuah

⁸ Agustina B. Sarioa, "Manajemen Konflik Dalam Gereja: Tinjauan Terhadap Suatu Resolusi Konflik Dari Perspektif Teori Mediasi" (Tesis Magister Manajemen UKSW, 2014).

⁹ Alvary Exan Rerung dan Juliati Attu, "Sikap Gereja Terhadap Partisipasi Politik Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 1 (2023).

¹⁰ Wahyudi Sri Wijayanto, "Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tlogosari Semarang," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 57-73.

dasar prinsip-prinsip pelayanan yang bisa dijadikan sebagai tameng dalam menghindari terjadinya konflik dalam gereja.

Setidaknya ada beberapa penelitian yang juga sudah berbicara mengenai masalah yang dibahas oleh tulisan ini, yaitu masalah tentang upaya menyelesaikan konflik atau perselisihan yang terjadi dalam kehidupan berdampingan dalam gereja. Penulis ambil contoh dari penelitian yang dilakukan oleh Johny Christian Ruhlessin tentang “Konflik dan Rekonsiliasi Antar jemaat: Sebuah Analisis Teologis.” Hasil penelitian ini berbicara tentang bagaimana warga jemaat melihat potensi-potensi terciptanya rekonsiliasi konflik atau perselisihan dari jemaat itu sendiri. Hal ini bisa didapatkan ketika jemaat sadar bahwa apa yang menjadi cikal bakal terciptanya perselisihan di antara jemaat, semua berasal dari Tuhan. Kesadaran jemaat ini tentu tidak langsung ada begitu saja, melainkan karena kontrol aktif dan langsung dari gereja itu sendiri.¹¹ Contoh lainnya penulis lihat dari penelitian yang dilakukan oleh Sonny Eli Zaluchu tentang “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja.” Hasil penelitian ini berbicara tentang bagaimana mengedepankan paham kesatuan tubuh Kristus kepada jemaat agar bisa menjadi dasar rekonsiliasi perselisihan yang sering terjadi dalam kehidupan berjemaat. Yesus Kristus tidak menginginkan umat-Nya terpecah belah. Melainkan, umat-Nya harus terus bisa bersatu agar bisa saling membantu dalam segala hal.¹² Tulisan ini juga berbicara tentang upaya menyelesaikan konflik atau perselisihan yang terjadi dalam kehidupan berdampingan dalam gereja. Namun, yang menjadi pembeda pada tulisan ini dan menjadi tawaran kebaharuan terletak pada upaya pencegahan konflik atau perselisihan dalam kehidupan bergeraja dengan menggunakan prinsip-prinsip pelayanan yang dianalisis berdasarkan Efesus 4:11-16. Dua prinsip tersebut antara lain: *Pertama*: Kesatuan iman yang harus dibaca sebagai sebuah kesetaraan dan tidak dibeda-bedakan; dan *kedua*: Kedewasaan iman yang akan membuat jemaat untuk terus melangkah maju dengan terus mengedepankan kesatuan komunitas dan menghindari hal-hal yang akan memunculkan sebuah konflik.

METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan metode ini supaya memudahkan dan membantu dalam menemukan masalah-masalah atau data dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian ini. Data-data yang diperoleh menggunakan metode ini akan dipaparkan secara deskriptif, yaitu dengan menggunakan variabel-variabel penelitian. Hal ini akan semakin mempertegas keakuratan dari penelitian ini.¹³ Selain itu, dalam tulisan ini penulis juga menggunakan pendekatan studi pustaka untuk

¹¹ Johny Christian Ruhlessin, “Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, No. 2 (2021).

¹² Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 2 (2018).

¹³ Anselm Straus & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Studi pustaka yang dimaksudkan melalui buku-buku dan artikel jurnal. Hal ini tentu bisa dijadikan oleh penulis sebagai penguat serta pembanding teori dalam penelitian.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Efesus

Surat Paulus kepada jemaat di Efesus hampir pasti ditulis pada saat sama seperti suratnya untuk jemaat di Kolose. Ada beberapa alasan mengapa demikian.

Pertama: Tema dalam Surat Efesus sama dengan tema di Surat Kolose sampai ada usul bahwa Efesus semodel Surat Kolose. Surat Kolose ditulis sebagai perlawanan terhadap sinkretisme dan memberikan uraian jelas tentang kepercayaan dan perilaku Kristen. Surat Efesus juga meliputi wilayah yang sama. Dalam kedua surat ini Gereja digambarkan sebagai tubuh, hubungan kekeluargaan disorot dengan pemilihan kata yang sama, dan pokok tentang perbudakan pun sama disoroti. (Tema ini juga merupakan tema dalam surat Paulus kepada Filemon. Yang kemungkinan ditulis pada saat sama).¹⁵

Kedua: Paulus menginginkan surat kepada jemaat Kolose dibacakan tidak saja di Kolose tetapi juga di Laodikea dan Hierapolis, dua gereja lagi di lembah Likus. Dan ini mengusulkan bahwa masalah yang Paulus soroti juga terjadi di sana. Mengingat Efesus hanya sekitar 200 km jauhnya dari sana, bukan tidak beralasan mengharapkan bahwa masalah sama mungkin memengaruhi gereja di sana juga, khususnya karena Surat Efesus ditulis sebagai surat umum, tidak secara khusus untuk Efesus. Ungkapan “di Efesus” tidak terdapat di beberapa naskah awal.¹⁶

Kurangnya salam pribadi dalam Surat Efesus mengherankan jika surat ini ditujukan khusus pada gereja di Efesus, sebab Paulus pernah tinggal dua tahun di sana dan pasti akan menyebutkan nama-nama orang. Sebagaimana yang dibuat dalam surat lainnya. Tetapi, sesudah mencatat kesamaan dengan Surat Kolose, harus disadari bahwa Surat Efesus berbeda dari surat-surat Paulus lainnya sebab surat ini tidak begitu didominasi oleh perhatian kepada pembacanya. Dalam surat umum semacam ini, Paulus tidak mengurus ajaran sesat tertentu sebagaimana dalam surat-suratnya yang lain, juga tidak mengurus masalah atau pertanyaan tertentu.¹⁷

Analisis Teks Efesus 4:11-16

Ketika membaca teks ini, maka secara gamblang Paulus hendak memberitahukan kepada orang-orang yang di Efesus bahwa hanya orang-orang yang terpenggil untuk

¹⁴ Alvary Exan Rerung, “Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022).

¹⁵ Thomas R. Schreiner, *A Biblical Theology: Teologi Alkitab Perjanjian Lama & Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2022).

¹⁶ Ibid.

¹⁷ M. Eugene Boring, *The New Interpreter's Bible Volume III* (Nashville: Abingdon Press, 1995).

melayani Tuhan dengan seluruh hidupnya yang dikatakan sebagai pelayan Tuhan. Pelayan Tuhan harus bisa memimpin agar bisa menciptakan sebuah rekonsiliasi ketika terjadi konflik di gereja. Teks Efesus 4:11-16 ini setidaknya memberikan beberapa prinsip yang harus diterapkan agar bisa mencapai hal tersebut.

Menghasilkan Kesatuan Iman

Ketika melihat ayat 13, di situ terdapat kata “*sampai*” yang dalam bahasa Yunannya berasal dari kata μέχρι (*mekhri*). Kata itu berusaha mengumandangkan bahwa ada sasaran yang dituju. Kemudian, kata “*mencapai*” pada ayat ini dalam bahasa Yunannya berasal dari kata καταντήσωμεν (*katantesomen*). *Katantesomen* ini berasal dari kata καταντᾶω (*katanto*) yang bisa diartikan sebagai suatu keberhasilan sampai pada tempat tertentu.¹⁸ Jadi, secara sederhana, ayat 13 hendak mengumandangkan tentang mencapai sesuatu hal yang memang telah menjadi sasaran tertentu. Jadi, teks ini berbicara tentang bagaimana perlengkapan serta pembangunan itu harus dikerjakan agar bisa mencapai target tertentu. Target itu merupakan kesatuan iman yang harus dimiliki jemaat yang ada di Efesus. Kesatuan iman di sini harus dibaca sebagai sebuah kesetaraan dan tidak dibeda-bedakan. Tidak ada yang harus dilupakan, semua orang harus diperlengkapi, dibangun, dinasehati, karena satu dalam sebuah persekutuan.¹⁹

Kesatuan iman tersebut haruslah jemaat yang ada di Efesus jaga dengan baik. Sebab, dengan kesatuan iman tersebut, setiap orang akan saling memperlengkapi, menasihati, saling membangun satu sama lain sebagai buah pekerjaan Roh Kudus. Kesatuan iman ini akan menciptakan ikatan damai sejahtera pada jemaat, itulah mengapa jemaat harus bisa menjaga dan mempertahankannya.²⁰

Menghasilkan Kedewasaan Penuh

Ayat 13b hingga 14 memperlihatkan bagaimana Paulus mengatakan bahwa ketika jemaat di Efesus telah mencapai kesatuan iman, maka jemaat telah memperoleh kedewasaan penuh di dalam Kristus. Kedewasaan iman ini akan membuat jemaat untuk terus melangkah maju dengan terus mengedepankan kesatuan komunitas dan menghindari hal-hal yang akan memunculkan sebuah konflik.²¹

Hal menarik pada ayat ini terletak pada kata “*sehingga*” yang dalam bahasa Yunannya berasal dari kata ἵνα (*ina*). Kata *ina* diikuti oleh kalimat “*kita bukan lagi anak-anak*” dan membuat kata tersebut semakin menarik. Kemudian, Paulus jelas memperlihatkan sebuah perbandingan antara sebelum dan sesudah mencapai hal yang terdapat pada ayat 13.²² Paulus

¹⁸ Donald A. Hagner, *World Biblical Commentary Vol I* (Texas: Word Books Publishers, 2005).

¹⁹ Todd S. Berzon, *O, Foolish Galatians: Imagining Pauline Community in Late Antiquity*, *Church History* 85, No. 3, 2016.

²⁰ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

²¹ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 10th ed. (Malang: Gandum Mas, 2013).

²² John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

secara tegas mengatakan bahwa sebelum ayat 13, jemaat yang ada di Efesus masihlah seperti anak-anak. Kata yang dipakai pada teks tersebut adalah ἡπιοι (*nepioi*) yang bisa diartikan sebagai yang masih dalam pengawasan/perwalian. Hal ini juga bisa diartikan sebagai yang masih belum tahu apa-apa atau bodoh.²³ Jadi, teks ini hendak menyampaikan bahwa ketika jemaat yang ada di Efesus belum mencapai kedewasaan penuh, maka jemaat masih seperti anak-anak yang belum tahu apa-apa atau bodoh. Hal itu akan membuat jemaat gampang terombang-ambing oleh keadaan dan memicu terjadinya sebuah konflik atau masalah di antara jemaat.²⁴ Kedewasaan penuh dibuktikan dengan meningkatnya minat dalam membaca Alkitab setiap hari. Minat membaca Alkitab dapat mempengaruhi dan memberikan dampak dalam kedewasaan rohani seseorang. Minat baca Alkitab pernah dilakukan penelitian di mahasiswa STT Tabernakel Indonesia Surabaya hasilnya memiliki pengaruh yang signifikan.²⁵

Refleksi Teologis

Realitas sebuah komunitas seperti gereja tentu tidak akan terlepas dari yang namanya sebuah konflik. Gereja diisi oleh orang-orang yang memiliki latar belakang kehidupan berbeda-beda yang menjadi pemicu utama terciptanya sebuah konflik. Itulah mengapa, gereja harus secara aktif bisa membuat banyak upaya rekonsiliasi agar konflik-konflik yang akan terjadi sepanjang perjalanan kehidupan berjemaat bisa diatasi. Penulis berdasarkan analisis teologis Efesus 4:11-16 menawarkan dua prinsip pelayanan yang harus diterapkan oleh gereja agar bisa terus menjaga keharmonisan dan mencegah terjadinya sebuah konflik. Dua prinsip tersebut antara lain:

Pertama: Paulus menasihati jemaat yang ada di Efesus agar memiliki kesatuan iman. Kesatuan iman di sini harus dibaca sebagai sebuah kesetaraan dan tidak dibeda-bedakan. Tidak ada yang harus dilupakan, semua orang harus diperlengkapi, dibangun, dinasehati, karena satu dalam sebuah persekutuan. Kesatuan iman tersebut, akan membuat setiap orang akan saling memperlengkapi, menasihati, saling membangun satu sama lain sebagai buah pekerjaan Roh Kudus. Kesatuan iman ini akan menciptakan ikatan damai sejahtera pada jemaat, itulah mengapa jemaat harus bisa menjaga dan mempertahankannya. Hal ini akan menjadi relevan ketika diterapkan oleh gereja masa kini. Sebab, sebagian besar konflik terjadi dalam lingkungan gereja karena latar belakang kehidupan yang berbeda-beda dan juga tidak lagi saling membangun, memperlengkapi dan menasihati. Itulah mengapa begitu mudah tercipta sebuah konflik pada komunitas gereja masa kini. Jika prinsip ini diterapkan, maka akan membuat setiap jemaat sadar dan peduli terhadap orang lain. Tidak hanya itu, jemaat

²³ Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009).

²⁴ David Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab* (Inggris: Anchor Recordings Ltd, 2017).

²⁵ Herman Julisto Lase et al., "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37-44, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/4>.

juga akan lebih memperhatikan setiap tindakannya sebab harus bisa saling membangun satu sama lain. Tindakan yang merugikan orang lain tidak harus dilakukan sebab jauh dari kata saling membangun. Itulah mengapa penulis secara tegas mengatakan, bahwa ketika prinsip ini berhasil diterapkan oleh gereja masa kini, maka akan menjadi sebuah rekonsiliasi konflik di jemaat masa kini.

Kedua: Paulus mengatakan bahwa ketika jemaat di Efesus telah mencapai kesatuan iman, maka jemaat telah memperoleh kedewasaan penuh di dalam Kristus. Kedewasaan iman ini akan membuat jemaat untuk terus melangkah maju dengan terus mengedepankan kesatuan komunitas dan menghindari hal-hal yang akan memunculkan sebuah konflik. Paulus hendak menyampaikan bahwa ketika jemaat yang ada di Efesus belum mencapai kedewasaan penuh, maka jemaat masihlah seperti anak-anak yang belum tahu apa-apa atau bodoh. Hal itu akan membuat jemaat gampang terombang-ambing oleh keadaan dan memicu terjadinya sebuah konflik atau masalah di antara jemaat. Hal ini akan menjadi relevan ketika diterapkan oleh gereja masa kini. Sebab, sebagian besar konflik terjadi dalam lingkungan gereja karena jemaat tidak lagi introspeksi diri akibat tidak tahu apa-apa. Banyak dari jemaat masa kini yang sebenarnya tidak tahu apa-apa namun tetap mempertahankan apa yang menjadi kemauannya. Itulah yang biasa memicu terciptanya konflik dalam sebuah komunitas gereja. Paulus hendak menyarankan agar siapapun itu ketika berada dalam sebuah komunitas harus bisa tahu apa posisinya. Apakah yang jemaat pertahankan itu baik adanya, agar tidak memicu terciptanya sebuah konflik dalam sebuah komunitas. Itulah mengapa penulis secara tegas mengatakan, bahwa ketika prinsip ini berhasil diterapkan oleh gereja masa kini, maka akan menjadi sebuah rekonsiliasi konflik di jemaat masa kini.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa untuk bisa merealisasikan ini sangatlah sulit. Apalagi latar belakang setiap orang dalam komunitas gereja berbeda-beda yang membuat sulitnya merealisasikan sesuatu yang baru dalam kehidupan seseorang dalam komunitas. Namun, gereja bisa menjadikan apa yang dikatakan dalam tulisan ini sebagai bahan refleksi dalam khotbah ibadah hari minggu atau di rumah-rumah jemaat. Gereja juga bisa menjadikan materi ini sebagai bahan untuk melakukan pembinaan kepada warga jemaat. Jika berhasil melakukannya, maka penulis percaya dua prinsip ini akan membantu menciptakan sebuah rekonsiliasi konflik dalam sebuah komunitas gereja.

KESIMPULAN

Realitas sebuah komunitas seperti gereja tentu tidak akan terlepas dari yang namanya sebuah konflik. Gereja diisi oleh orang-orang yang memiliki latar belakang kehidupan berbeda-beda yang menjadi pemicu utama terciptanya sebuah konflik dalam sebuah komunitas. Itulah mengapa, gereja harus secara aktif bisa membuat banyak upaya rekonsiliasi agar konflik-konflik yang akan terjadi sepanjang perjalanan kehidupan berjemaat bisa diatasi. Penulis berdasarkan analisis teologis Efesus 4:11-16 menawarkan dua prinsip pelayanan yang harus diterapkan oleh gereja agar bisa terus menjaga keharmonisan dan mencegah terjadinya sebuah konflik. Dua prinsip tersebut antara lain: *Pertama:* Kesatuan iman yang harus dibaca sebagai sebuah kesetaraan dan tidak dibeda-bedakan. Tidak ada yang harus dilupakan, semua

orang harus diperlengkapi, dibangun, dinasehati, karena satu dalam sebuah persekutuan. Kesatuan iman tersebut, akan membuat setiap orang akan saling memperlengkapi, menasihati, saling membangun satu sama lain sebagai buah pekerjaan Roh Kudus. *Kedua*: kedewasaan iman yang akan membuat jemaat untuk terus melangkah maju dengan terus mengedepankan kesatuan komunitas dan menghindari hal-hal yang akan memunculkan sebuah konflik. Kedua hal ini merupakan kesatuan iman dalam Kristus.

Daftar Pustaka

- Attu, Alvary Exan Rerung dan Juliati. "Sikap Gereja Terhadap Partisipasi Politik Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sapankale." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 4, no. 1 (2023).
- Berzon, Todd S. O. *Foolish Galatians: Imagining Pauline Community in Late Antiquity*, "Church History 85, No. 3, 2016.
- Boring, M. Eugene. *The New Interpreter's Bible Volume III*. Nashville: Abingdon Press, 1995.
- Corbin, Anselm Straus & Juliet. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- David Pawson. *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Baru: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab*. Inggris: Anchor Recordings Ltd, 2017.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- GUNAWAN, AGUNG. "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (2020): 115–135.
- Hagner, Donald A. *World Biblical Commentary Vol I*. Texas: Word Books Publishers, 2005.
- Lase, Herman Julisto, Bagus Subambang, Budi Santosa, and Samuel Sirait. "Pengaruh Minat Baca Alkitab Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Mahasiswa." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 37–44. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/4>.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Rerung, Alvary Exan. "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022).
- — —. "Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Patoral* 3, No. 1 (2022).
- — —. "Teologi Raputallang: Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dengan Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2 Sebagai Dasar Rekonsiliasi Konflik Dalam Gereja." *Tomou Tou Jurnal Ilmiah* 10, No. 1 (2023).
- Ruhlessin, Johny Christian. "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, No. 2 (2021).
- Rumbi, Frans Paillin. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (2019).
- Santosa, Budi, Stevanus Parinussa, and Wenny Kristiani Waruwu. "Keharmonisan

- Pernikahan Dalam Perspektif Pengajaran Mempelai." *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2021): 115–125. <http://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/7>.
- Sarioa, Agustina B. "Manajemen Konflik Dalam Gereja: Tinjauan Terhadap Suatu Resolusi Konflik Dari Perspektif Teori Mediasi." Tesis Magister Manajemen UKSW, 2014.
- Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2009.
- Schreiner, Thomas R. *A Biblical Theology: Teologi Alkitab Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Yogyakarta: ANDI, 2022.
- Telaumbanua, Kevin Samuel Kamagi & Iman Setia. "Manajemen Konflik Berdasarkan Kisah Para Rasul 15:35-41 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (2022).
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. 10th ed. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Wijayanto, Wahyudi Sri. "Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tlogosari Semarang." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 57–73.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus Dan Barnabas Serta Kaitannya Dengan Perpecahan Gereja." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 2 (2018).